

Pengaruh Disfungsi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Kota Serang

Dede Annisa Fauziah

Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: dedeannisafauziah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah agar dapat diketahui pengaruh disfungsi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi serta seberapa besar pengaruh tersebut. Digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei pada penelitian ini. Dilakukan analisis data yang melewati tahap pengujian: validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan analisis uji regresi linear sederhana. Sampel penelitian sebanyak 85 responden yang diambil dari kelas XII-9 dan XII-11 menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa disfungsi keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Di samping itu, diperoleh koefisien determinasi yang bernilai 0,473 menunjukkan bahwa disfungsi keluarga memberikan kontribusi sebesar 47,3% terhadap variabel motivasi belajar siswa, sementara 52,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Simpulan yang dapat ditarik ialah semakin tinggi tingkat disfungsi keluarga, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menghadirkan kondusivitas lingkungan yang mendukung guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *Disfungsi Keluarga, Motivasi Belajar, Sosiologi.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of family dysfunction on students' motivation to study sociology and the extent of that effect. A quantitative approach with a survey research method was used in this study. Data analysis was carried out which went through the stages of testing: validity, reliability, classical assumptions, and hypothesis testing using simple linear regression test analysis. The research sample consisted of 85 respondents taken from classes XII-9 and XII-11 using the simple random sampling technique. This study shows that family dysfunction has a negative and significant effect on student learning motivation with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). In addition, the coefficient of determination obtained, which is 0.473, indicates that family dysfunction contributes 47.3% to the variable of student learning motivation, while 52.7% is influenced by other factors outside of this study. The conclusion that can be drawn is that the higher the level of family dysfunction, the lower the student's motivation to learn. This finding emphasizes the important role of the family in providing a conducive environment to increase student motivation to learn.

Keywords: *Family Dysfunction, Learning Motivation, Sociology.*

PENDAHULUAN

Tantangan global abad ini yang meliputi isu kemanusiaan, sosial ekonomi (kemiskinan, kelaparan, dan kesenjangan), lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut kita untuk melakukan berbagai upaya pembangunan SDM yang berkualitas dan unggul. Searah dengan hal itu, PBB sebagai organisasi internasional memiliki salah satu program yakni agenda pembangunan berkelanjutan atau yang dikenal dengan sebutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) dengan salah satu program pembangunannya ialah menciptakan kualitas pendidikan yang bermutu (PBB, 2015)

Pendidikan dengan kualitas terjamin menjadi salah satu aspek penting di dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang sebelumnya sudah dipaparkan. Maka dari itu, menghadapi situasi dan tantangan tersebut tentu diperlukan berbagai langkah strategis serta komitmen yang kuat oleh semua lapisan masyarakat terutama lembaga terkait yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional harus didasarkan kepada nilai-nilai agama, kebudayaan masyarakat, serta tanggap akan tuntutan perubahan zaman (JDIH BPK RI, 2003).

Agenda sebagai upaya mencapai pendidikan yang berkualitas tentu diperlukan kerja sama berbagai sistem sosial, seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan nasional yakni Ki Hajar Dewantara (dalam Amaliyah, 2021:1766) di dalam aspek pendidikan terdapat konsep tripusat pendidikan, yang memiliki peranan serta pengaruh besar satu sama lainnya. Tripusat pendidikan tersebut di antaranya: 1) Pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga ialah pendidikan utama dan pertama yang berkontribusi dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, baik dalam aspek berpikir maupun berperilaku. 2) Pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan yang memiliki peran mencerdaskan pikiran (perkembangan intelektual) serta ilmu pengetahuan pada seorang anak. 3) Pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan wadah anak-anak untuk beraktivitas dan mengaktualisasikan diri atas potensi yang dimilikinya. Berdasarkan tripusat pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara menempatkan lingkungan keluarga menjadi pondasi atau dasar pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang anak.

Keluarga merupakan lembaga primer yang memainkan peran integral dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan pola perilaku individu. Ki Hajar Dewantara (dalam Saputri et al., 2015:2) memiliki pemikiran bahwa tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pada suatu individu yakni di dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara mengamati bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang melekat pada anak. Oleh karena itu, dinamika keluarga, baik yang positif maupun negatif, secara signifikan memengaruhi perkembangan anak pada beragam aspek kehidupan, termasuk pada konteks pendidikan dikarenakan keluarga sebagai sumber pendidikan seorang anak sejak lahir hingga dewasa. Menurut Slameto (dalam Saputri et al., 2015:2) Berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar dalam keluarga mencakup pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, pemahaman orang tua terhadap anak, lingkungan rumah, kondisi ekonomi, serta aspek budaya yang melatarbelakanginya. faktor-faktor tersebut berimplikasi pada perkembangan anak seperti motivasi belajar.

Dalam ranah pendidikan, motivasi belajar adalah bagian dari faktor penting yang memberi pengaruh pada pencapaian akademik siswa. Menurut Sardiman (dalam Taher et al., 2015:2) keseluruhan dorongan intrinsik siswa yang dapat memulai, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar mereka dikenal sebagai motivasi belajar. Menurut Emda (2018:176) keterlibatan, ketekunan, dan prestasi akademik siswa di kelas semuanya dipengaruhi secara positif oleh motivasi belajar mereka yang tinggi. Santrock dalam bukunya mengungkapkan bahwa remaja yang menerima perhatian, dukungan, dan dorongan dari kedua orang tua memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil di sekolah (Rahayu, 2018:8).

Berbeda dengan individu yang memiliki keluarga tidak fungsional, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Disfungsi keluarga, dengan segala varian dan implikasinya, merupakan fenomena yang menarik perhatian dalam konteks pendidikan. Menurut Smith (dalam Nuraidah, 2024:3) seorang pakar dalam bidang psikologi pendidikan, disfungsi keluarga mencakup berbagai masalah seperti konflik interpersonal, kurangnya dukungan emosional, ketidakstabilan ekonomi, serta adopsi model peran yang tidak sehat. Suatu keluarga dapat dikatakan mengalami disfungsi ketika menghadapi gangguan dalam keutuhannya, ketidakseimbangan peran orang tua, serta hubungan interpersonal yang kurang harmonis di antara anggota keluarga.

Pada saat melakukan kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) SMA Negeri 3 Kota Serang dalam jangka waktu 1 (satu) bulan, penulis menemukan masalah yang serupa dengan uraian yang telah dipaparkan di atas. Bersamaan dengan guru pengampu mata pelajaran sosiologi melakukan observasi singkat pada siswa kelas XII-9 hingga XII-13, yaitu beberapa siswa memiliki keluarga

yang tidak fungsional. Hal tersebut dapat didukung oleh data berikut yang diperoleh peneliti melalui observasi awal pada 131 siswa kelas XII-9 hingga XII-13.



Gambar 1. Data Observasi Awal

Diagram pada gambar 1 menyajikan data sebanyak 42,7% menyatakan kedua orang tua mereka bekerja, dan sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu, sekitar 21,4% menyatakan mereka berasal dari keluarga yang *broken home* atau tidak harmonis. Hal tersebut tentu menjadi indikator-indikator yang memperkuat jika masalah disfungsi keluarga banyak terjadi pada siswa di sekolah tersebut. Keluarga yang tidak berfungsi secara struktural dan tidak menjalankan hak-hak maupun kewajiban yang seharusnya ataupun dikenal dengan istilah disfungsional menjadi faktor penyebab pada motivasi belajar pada mata pelajaran sosiologi menjadi rendah dan hasil evaluasi yang didapatkan juga tidak maksimal. Hal tersebut terlihat pada sajian tabel di bawah.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XII

Kelas	Standar Nilai	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Jumlah siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)	Persentase Ketidaktuntasan (%)
XII-9	75	44	62.54	9	35	20.00	80.00
XII-10	75	44	55.97	1	43	2.27	97.73
XII-11	75	41	64.69	9	32	21.43	78.57
XII-12	75	44	62.27	9	35	20.45	79.55
XII-13	75	41	62.16	5	36	12.20	87.80

Melalui data yang tersaji pada tabel 1, dapat diketahui bahwa pada mata pelajaran Sosiologi hasil belajar siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Kota Serang termasuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryono (2018:1) bahwa hasil belajar siswa dikatakan

rendah ketika siswa memiliki nilai yang tidak tuntas, artinya nilai yang didapatkan oleh siswa belum sesuai dengan standar nilai yang ada. Guru pada mata pelajaran sosiologi di sekolah tersebut menetapkan standar nilai yakni 75/100, namun dalam kenyataannya mayoritas siswa masih belum dapat memenuhi standar yang sudah ditentukan, sehingga dinyatakan hasil belajar siswa rendah. Hal ini salah satu faktornya dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran sosiologi. Ketika siswa mengalami kurangnya motivasi, selama kegiatan belajar mengajar di kelas sikap dan perilaku mereka dapat memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Siswa enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas atau berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Para siswa terlihat lebih pasif dan kurang bersemangat ketika pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat ketika siswa tidur saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa mungkin sulit untuk tetap fokus selama pembelajaran. Beberapa siswa juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sekelas maupun guru. Siswa menunjukkan tanda-tanda emosi yang tidak stabil, seperti kemarahan, frustrasi, atau kesedihan yang berlebihan. Ini dapat termanifestasi dalam bentuk reaksi yang berlebihan terhadap kegagalan, kesulitan, atau situasi kelas tertentu. Searah dengan hal itu diungkapkan oleh Sardiman (dalam Santosa & Us, 2016:16) bahwa sikap kurangnya motivasi seringkali berdampak pada penurunan kinerja akademik siswa. Mereka mungkin menunjukkan penurunan dalam hasil evaluasi, tugas, atau ujian yang dapat mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam mengatasi kurangnya motivasi.

Melalui latar belakang yang dipaparkan, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait aspek peranan dan fungsi keluarga, serta pengaruh disfungsi keluarga terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pembelajaran sosiologi, dan turut memberikan solusi maupun kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi siswa yang mengalami tantangan dalam lingkungan keluarga mereka.

METODE

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode dengan didasarkan kepada filsafat positivisme, yang diterapkan pada kajian mengenai suatu sampel atau populasi. Data dihimpun melalui instrumen penelitian, dengan hasil berupa angka yang dianalisis secara kuantitatif atau statistik agar hipotesis yang sebelumnya diusulkan dapat diuji kebenarannya. Perspektif positivis menyatakan bahwa ada hubungan kausalitas antara setiap fenomena, gejala, atau realitas yang ada, dan bahwa hal-hal tersebut dapat diukur dan diamati, serta diklasifikasikan (Sugiyono, 2019:16).

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan siswa/i kelas XII-9 sampai XII-13 di SMA Negeri 3 Kota Serang. Sedangkan sampel yang dipakai pada penelitian ini sebanyak 85 responden. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini di antaranya: uji analisis deskriptif, dan analisis data inferensial seperti : uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis melalui uji regresi linear sederhana.

Adapun dugaan sementara berdasarkan masalah yang diteliti atau hipotesis pada penelitian ini ialah:

Ha: Terdapat pengaruh antara disfungsi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Kota Serang.

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara disfungsi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ialah bagian dari uji prasyarat yang berguna dalam menentukan apakah data dari setiap variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov melalui taraf signifikan senilai 0,05 atau 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	34.41222178
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.074
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk *unstandardized* residual ialah 0,200. Karena nilai tersebut besarnya melebihi taraf signifikan yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka diputuskan seluruh variabel dalam penelitian berdistribusi normal. Maka dari itu, analisis regresi linear sederhana bisa dilakukan karena data memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas berguna dalam mencari tahu apakah hubungan kedua variabel secara signifikan bersifat linear atau tidak. Keputusan pengujian ini ialah apabila *Deviation From Linearity* Sig. bernilai $> 0,05$, diputuskan kedua variabel berhubungan secara linear. Sementara, apabila *Deviation From Linearity* Sig. Bernilai $< 0,05$ diputuskan kedua variabel tidak berhubungan secara linear. Adapun hasil pengujian tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Disfungsi Keluarga	Between Groups	(Combined)	99087.694	82	1208.387	1.788	.426
		Linearity	47441.334	1	47441.334	70.179	.014
		Deviation from Linearity	51646.360	81	637.609	.943	.649
Within Groups			1352.000	2	676.000		
Total			100439.694	84			

Melalui gambar tabel anova di atas, nilai signifikansi *deviation of linearity* yang didapatkan ialah $0,649 > 0,05$, sehingga diputuskan terdapat linearitas hubungan yang signifikan diantara variabel disfungsi keluarga (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna dalam mencari tahu apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan (sama/tidak berubah-ubah), atau pengujian ini berguna dalam memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Pengujian ini dilakukan dengan uji heteroskedastisitas jenis *Glejser* dengan taraf signifikansi 5%. Adapun ketentuan pengambilan kesimpulan dalam uji heteroskedastisitas yaitu apabila signifikansi bernilai lebih dari 0.05, diputuskan gejala heteroskedastisitas tidak terdeteksi. Sementara apabila signifikansi bernilai kurang dari 0.05 diputuskan bahwa varian terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.381	3.585		5.407	.000
	Disfungsi Keluarga	.007	.074	.011	.100	.921

a. Dependent Variable: Abs_Res

Melalui tabel *coefficients* di atas, diketahui signifikansi bernilai 0,921 dimana nilai tersebut melebihi 0,05 ($0,921 > 0,05$), sehingga diputuskan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak terjadi, atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan varians residual bersifat konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan dugaan sementara atas variabel penelitian atau masalah penelitian, dalam hal ini pengaruh variabel disfungsi keluarga (x) terhadap variabel motivasi belajar (y). Adapun uji hipotesis yang digunakan ialah uji regresi linear sederhana. Hasil pengujian tersaji pada tabel di bawah:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	174.907	5.841		29.947	.000
	Disfungsi Keluarga	-1.045	.121	-.688	-8.634	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Dari tabel koefisien regresi linear di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstan (α) diperoleh sebesar 174,907. Sementara koefisien regresi (b) bernilai -1,045 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, berikut ini bentuk persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + bx$$

$$Y = 174,907 - 1,045X$$

Apabila X bernilai = 0 akan diperoleh $Y = 174,907$

Untuk konstanta atau nilai (a) sebesar 174,907 menunjukkan bahwa ketika disfungsi keluarga (x) tidak mengalami peningkatan atau nilainya nol, maka nilai disfungsi keluarga tetaplah 174,907. Koefisien regresi (b) bernilai -1,045 di mana angka tersebut menunjukkan pengaruh yang negatif (tidak searah), artinya jika terjadi peningkatan pada disfungsi keluarga maka akan terjadi penurunan motivasi belajar.

Berdasarkan tabel *Coefficients Regression* di atas, hasil uji regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel disfungsi keluarga naik satu satuan, maka variabel motivasi belajar dapat diprediksi akan menurun sebesar 1,045 pada konstanta 174,907. Di samping itu, diketahui **Nilai Signifikansi** sebesar $0,000 < 0,05$. Angka tersebut menjelaskan bahwa disfungsi keluarga mempunyai signifikansi pengaruh pada motivasi belajar. Berdasarkan **Nilai Beta Standar** diperoleh sebesar -0,688 yang artinya menunjukkan variabel disfungsi keluarga memiliki pengaruh negatif yang cukup kuat dengan motivasi belajar. Temuan penelitian ini memberi penjelasan bahwa ada hubungan **negatif** dan **signifikan** diantara disfungsi keluarga (x) dan motivasi belajar siswa. Motivasi siswa untuk belajar akan menurun seiring dengan meningkatnya disfungsi keluarga.

Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya nilai variabel independen memberi pengaruh pada variabel dependen, dapat dilakukan dengan melihat koefisien determinasi (R^2). Tabel berikut ini menampilkan hasil koefisien determinasi:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.473	.467	25.249

a. Predictors: (Constant), Disfungsi Keluarga

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan nilai R-square di atas, didapatkan nilai 0,473 yang bermakna bahwa disfungsi keluarga berpengaruh sebesar 47,3% terhadap motivasi belajar siswa. Di samping itu, terdapat 52,7% faktor lain yang tidak dikaji namun mempengaruhi penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Disfungsi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Kota Serang

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner penelitian yang telah disebarkan kepada 85 responden yakni siswa kelas XII-9 dan XII-11 tahun ajaran 2024/2025 sebagai sampel penelitian. Disfungsi keluarga secara signifikan berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar, berdasarkan temuan dari penelitian ini. Temuan analisis regresi membuktikan hal ini, dengan signifikansi yang bernilai $0,000 < 0,05$. Penolakan pada hipotesis nol (H_0) dan penerimaan pada hipotesis alternatif (H_a) dihasilkan dari nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Maka dari itu, dinyatakan bahwa disfungsi keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian ini memberi gambaran mengenai faktor lingkungan keluarga yang begitu besar memberi pengaruh pada motivasi belajar anak. Begitupun dengan keluarga yang disfungsional, faktor-faktor seperti hilangnya orang tua –baik salah satu atau keduanya akibat perceraian, ketidakharmonisan hubungan orang tua, kurangnya kedekatan antara anak dengan orang tua, serta kesibukan orang tua dalam keluarga modern saat ini, memiliki pengaruh yang signifikan pada penurunan motivasi belajar anak. Hal itu terbukti melalui hasil uji regresi yang menunjukkan koefisien regresi (b) sebesar -1,045 nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang negatif (tidak searah), artinya jika terjadi peningkatan pada disfungsi keluarga maka akan terjadi penurunan pada motivasi belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, serta perhatian orang tua memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa. Sehingga ketika tingkat disfungsi dalam sebuah keluarga semakin tinggi, maka semakin besar dampaknya terhadap penurunan motivasi belajar siswa di sekolah.

SIMPULAN

Dengan temuan dari analisis data yang sudah peneliti lakukan, penelitian ini membuktikan bahwa simpulan penelitian ini ialah variabel disfungsi keluarga secara statistik menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Maka kesimpulannya dilakukan penerimaan pada H_a dan penolakan pada H_0 .

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam menjaga harmoni di dalam memberikan dukungan pada perkembangan anak. Intervensi keluarga dengan membangun komunikasi efektif dan sehat dapat menjadi solusi untuk meminimalkan dampak disfungsi keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 Nomor 1, 1766–1770.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://doi.org/10.22373/Lj.V5i2.2838>
- JDIH BPK RI. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Data Base Peraturan RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Nuraidah, S. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Di Keluarga Broken Home Melalui Pendidikan Agama Islam. *Islamic Learning Journal*, 2(1), 1–7.
- PBB. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development. *Routledge Handbook Of Judicial Behavior*, 16301(October), 467–490. <https://doi.org/10.4324/9781843146575-59>
- Rahayu Eka, O. (2018). *Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ips di Smp Negeri 1 Gondanglegi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(2), 14–21.
- Saputri, R. U., Aminuyati, & Achmadi. (2015a). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi di SMKN 3 Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(8).
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sudaryono, M. A. (2018). Analisis Faktor Penyebab Ketidaktercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas XII IIS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–12.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo (Ed.), *Alfabeta* (28th ed.). Alfabeta.
- Taher, E. S., Marli, S., & Suryani. (2015). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Saintifik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–13.